

Tuition Fee Controversy: Reaching Break Even Point Without Sacrificing Accessibility for Students from Low-Income Families

Muhammad Nur Ahsan

Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
email. ahsan.nur25@gmail.com

Shalihin

Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
email. shalihinmu1984@gmail.com

Moh. Qoyum

Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
email. muhammadqoyum92@gmail.com

Nur Anim Jauhariyah

Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
email. animjauhariyah@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes how the controversy over the determination of tuition fees, including the amount, the mechanism of relief/scholarships, and its impact on accessibility, affects the achievement of BEP. A qualitative case study was conducted at a Madrasah Tsanawiyah (MTs) in Banyuwangi, East Java, affiliated with the Ma'arif educational organization. Data were collected through non-participatory observation, semi-structured and in-depth interviews using the snowball sampling technique, and document analysis. The results show that the amount of tuition fees that are too high or too low both hinder BEP. Non-transparent relief/scholarship mechanisms reduce public trust, while effective mechanisms increase accessibility without disrupting the institution's income. This study also identifies alternative financing models such as diversifying revenue sources through facility rentals, optimizing operational efficiency, and partnering with the private sector as potential solutions. Factors for the successful implementation of alternative models include leadership commitment, transparency, community participation, policy support, and management capacity. This study provides recommendations for educational institutions and the government in formulating fair, effective, and sustainable financing policies.

Keywords: Tution Fee, BEP, Accessibility, Low-Income

Kontroversi Biaya Pendidikan: Mencapai Break Even Point Tanpa Mengorbankan Aksesibilitas bagi Siswa dari Keluarga Tidak Mampu

Muhammad Nur Ahsan

Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
ahsan.nur25@gmail.com

Shalihin

Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
shalihinmu1984@gmail.com

Moh. Qoyum

Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
muhammadqoyum92@gmail.com

Nur Anim Jauhariyah

Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
animjauhariyah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana kontroversi penetapan biaya pendidikan, meliputi besaran, mekanisme keringanan/beasiswa, dan dampaknya terhadap aksesibilitas, mempengaruhi pencapaian BEP. Studi kasus kualitatif dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kabupaten Banyumas, Jawa Timur, yang berafiliasi dengan lembaga pendidikan Ma'arif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi terstruktur dan wawancara mendalam dengan teknik snowball sampling, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran biaya pendidikan yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah menghambat BEP. Mekanisme keringanan/beasiswa yang tidak transparan mengurangi kepercayaan publik, sedangkan mekanisme yang efektif meningkatkan aksesibilitas tanpa mengganggu pendapatan lembaga. Penelitian ini juga mengidentifikasi model pembiayaan alternatif seperti diversifikasi sumber pendapatan melalui sewa sarana, optimalisasi efisiensi operasional, dan kemitraan dengan sektor swasta sebagai solusi yang potensial. Faktor-faktor keberhasilan penerapan model alternatif tersebut meliputi komitmen kepemimpinan, transparansi, partisipasi masyarakat, dukungan kebijakan, dan kapasitas manajemen. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembiayaan yang adil, efektif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Biaya Pendidikan, BEP, Aksesibilitas, Tidak Mampu

Pendahuluan

Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga fondasi bagi pembentukan karakter¹, pengembangan potensi diri, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Konvensi Hak Anak PBB secara tegas mengakui pendidikan sebagai hak dasar setiap anak, tanpa diskriminasi². Investasi dalam pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang yang paling menguntungkan bagi individu, masyarakat, dan negara, karena berkontribusi pada peningkatan produktivitas, inovasi, dan daya saing bangsa³.

Lebih lanjut, pendidikan yang berkualitas dapat memutus rantai kemiskinan antargenerasi⁴. Dengan pendidikan yang memadai, individu memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, meningkatkan pendapatan, dan memperbaiki taraf hidup mereka⁵. Dampak positif pendidikan tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan⁶, melalui peningkatan partisipasi sosial, penurunan tingkat kriminalitas, dan penguatan nilai-nilai demokrasi. Oleh karena itu, memastikan akses yang merata terhadap pendidikan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat merupakan prioritas utama.

Realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara akses pendidikan yang dinikmati oleh siswa dari keluarga mampu dan kurang mampu⁷. Siswa dari keluarga berada cenderung memiliki akses ke fasilitas pendidikan yang lebih baik, guru yang lebih berkualitas, dan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Sebaliknya, siswa dari keluarga kurang mampu seringkali menghadapi keterbatasan dalam hal biaya, fasilitas, dan dukungan belajar, yang berdampak pada kualitas pendidikan yang mereka terima.

¹ Fatoni achmad, “filosofi pendidikan islam: Membentuk jiwa anak usia dini sebagai cerminan fitrah dan akhlak mulia,” *Jurnal ilmiah cahaya paud* 6, no. 2 (2024): 188–206.

² Sharon detrick, *a commentary on the united nations convention on the rights of the child* (brill, 2023).

³ Fengqin liu et al., “role of education in poverty reduction: Macroeconomic and social determinants form developing economies,” *Environmental science and pollution research* 28 (2021): 63163–77.

⁴ Yun-li bai et al., “status and path of intergenerational transmission of poverty in rural china: A human capital investment perspective,” *Journal of integrative agriculture* 20, no. 4 (2021): 1080–91.

⁵ Abdulloh edo and muhammad yasin, “dampak kesenjangan akses pendidikan dan faktor ekonomi keluarga terhadap mobilitas sosial,” *Jurnal ilmu pendidikan & sosial (sinova)* 2, no. 3 (2024): 317–26.

⁶ Bernardus agus rukiyanto et al., “hubungan antara pendidikan karakter dan prestasi akademik mahasiswa perguruan tinggi,” *Jurnal review pendidikan dan pengajaran (jrpp)* 6, no. 4 (2023): 4017–25.

⁷ Edo and yasin, “dampak kesenjangan akses pendidikan dan faktor ekonomi keluarga terhadap mobilitas sosial.”

Kesenjangan ini menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus⁸. Anak-anak dari keluarga miskin yang kurang mendapatkan akses pendidikan berkualitas akan sulit bersaing di pasar kerja⁹, yang pada akhirnya memperpetuasi kemiskinan dan ketidaksetaraan. Oleh karena itu, mengatasi kesenjangan akses pendidikan merupakan langkah krusial untuk mewujudkan keadilan sosial dan pemerataan kesempatan¹⁰.

Biaya pendidikan, yang meliputi biaya pendaftaran, SPP, buku, seragam, transportasi, dan biaya-biaya lainnya, seringkali menjadi penghalang utama bagi siswa dari keluarga kurang mampu untuk mengakses pendidikan¹¹. Biaya yang tinggi dapat memaksa anak-anak putus sekolah¹² atau bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan aksesibilitas pendidikan.

Selain akses, biaya pendidikan juga memengaruhi kualitas pendidikan¹³. Lembaga pendidikan yang memiliki sumber daya finansial yang memadai dapat menyediakan fasilitas yang lebih lengkap, merekrut guru yang lebih berkualitas, dan mengembangkan program-program pembelajaran yang inovatif. Sebaliknya, lembaga pendidikan yang kekurangan dana akan kesulitan memberikan layanan pendidikan yang optimal.

Lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta, menghadapi tantangan kompleks dalam menyeimbangkan antara penyediaan pendidikan yang inklusif dan berkualitas dengan keberlanjutan finansial mereka¹⁴. Untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan investasi yang besar dalam infrastruktur, sumber daya manusia, dan program pembelajaran. Di sisi lain, tuntutan untuk menjaga biaya pendidikan tetap terjangkau bagi masyarakat, terutama bagi keluarga kurang mampu, membatasi potensi pendapatan lembaga.

⁸ Tiit tammaru et al., "spatial underpinnings of social inequalities: A vicious circles of segregation approach," *Social inclusion* 9, no. 2 (2021): 65–76.

⁹ Nurma sari isnaini and f z azizah, "pentingnya pendidikan dalam menanggulangi kemiskinan di indonesia," *Researchgate. Net, august*, 2020.

¹⁰ dina meilina anggraini et al., "implementasi keadilan sosial: Dalam upaya mewujudkan masyarakat indonesia yang sejahtera," In *prosiding seminar nasional pendidikan fpmipa*, vol. 2, 2024, 572–85.

¹¹ nindita fadhila and lilia pasca riani, "menelisik problematika pembiayaan pendidikan di indonesia: Sebuah tinjauan literatur," *Prosiding pendidikan ekonomi*, 2024, 129–39.

¹² azka misdaq mu'tashim, "pemahaman konsep pendidikan di kalangan masyarakat," *Brilliant journal of education* 1, no. 1 (2024): 1–4.

¹³ miftahus surur et al., "effect of education operational cost on the education quality with the school productivity as moderating variable," *Psychology and education* 57, no. 9 (2020): 1196–1205.

¹⁴ muhamad arsad and hapzi ali, "faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan islam: Pendanaan, manajemen, dan lembaga pendidikan," *Jurnal ekonomi manajemen sistem informasi* 3, no. 1 (2021): 1–10.

Mencapai *break even point* (BEP) menjadi krusial bagi keberlanjutan operasional lembaga pendidikan¹⁵. Namun, upaya mencapai BEP seringkali berbenturan dengan prinsip aksesibilitas. Peningkatan biaya pendidikan, misalnya, dapat berdampak negatif pada akses siswa dari keluarga kurang mampu¹⁶. Dilema ini menuntut solusi inovatif dalam pembiayaan pendidikan agar kedua tujuan tersebut dapat tercapai secara simultan.

Pembiayaan pendidikan menjadi isu yang kontroversial¹⁷. Perdebatan seringkali muncul terkait efektivitas dan efisiensi alokasi anggaran pendidikan, mekanisme penyaluran subsidi, penentuan besaran SPP, dan eksplorasi model pembiayaan alternatif. Masing-masing opsi pembiayaan memiliki kelebihan dan kekurangan, serta implikasi yang berbeda bagi aksesibilitas dan kualitas pendidikan.

Perdebatan tentang subsidi, misalnya, berkisar pada pertanyaan tentang sasaran subsidi yang tepat, mekanisme penyaluran yang efektif, dan potensi distorsi pasar yang ditimbulkan¹⁸. Sementara itu, penentuan besaran SPP juga menjadi perdebatan, terutama terkait dampaknya terhadap akses siswa dari keluarga kurang mampu. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam dan komprehensif untuk merumuskan sistem pembiayaan pendidikan yang adil, efektif, dan berkelanjutan.

Biaya pendidikan seringkali menjadi isu krusial dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam kaitannya dengan keberlanjutan finansial lembaga pendidikan dan aksesibilitas bagi siswa dari berbagai latar belakang ekonomi¹⁹. Kontroversi seputar biaya pendidikan, khususnya terkait penetapan SPP, memunculkan perdebatan tentang besaran yang ideal, mekanisme keringanan atau beasiswa yang adil dan efektif, serta dampaknya terhadap aksesibilitas, terutama bagi siswa dari keluarga tidak mampu. Perdebatan ini memengaruhi upaya lembaga pendidikan dalam mencapai *break even point* (BEP), yaitu titik

¹⁵ riska putri ayu wulandari et al., “analisis penggunaan break event point dalam pengelolaan unit usaha sekolah di sdn jeruk i,” *Jurnal pendidikan transformatif* 3, no. 2 (2024): 151–62.

¹⁶ risqiatul hasanah, muhammad iqbal, and irfan noor, “komersialisasi pendidikan dan implikasinya terhadap dakwah di era teknologi,” *Bayan lin-naas: Jurnal dakwah islam* 8, no. 2 (2024): 33–50.

¹⁷ muslikhin muslikhin and liana ariesha khoeruddin, “isu etika dalam sistem manajemen pembiayaan pendidikan di sekolah dasar: Pertimbangan dan solusi: Ethical issues in the educational financing management system in elementary schools: Considerations and solutions,” *Epistemic: Jurnal ilmiah pendidikan* 2, no. 2 (2023): 239–53.

¹⁸ hilaliyah sahila and siti maesaroh, “efektivitas program bantuan operasional sekolah dalam meningkatkan akses pendidikan,” *Idarah tarbawiyah: Journal of management in islamic education* 5, no. 3 (2024): 307–15.

¹⁹ ahmad fauzi, “analisis biaya mutu dalam meningkatkan daya saing pendidikan,” *Jumpa: Jurnal manajemen pendidikan* 1, no. 1 (2020): 51–62.

impas antara pendapatan dan pengeluaran²⁰. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kontroversi terkait penetapan SPP (meliputi perdebatan tentang besaran, mekanisme keringanan/beasiswa, dan dampaknya terhadap aksesibilitas) memengaruhi upaya lembaga pendidikan dalam mencapai BEP. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi model pembiayaan alternatif yang paling efektif untuk mencapai BEP tanpa mengorbankan aksesibilitas bagi siswa dari keluarga tidak mampu, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi model pembiayaan alternatif tersebut dalam konteks aksesibilitas di lembaga pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan, khususnya terkait pembiayaan pendidikan, kontroversi penetapan SPP, dan model-model pembiayaan alternatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika interaksi antara kebijakan pembiayaan, aksesibilitas pendidikan, dan keberlanjutan finansial lembaga pendidikan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat memberikan informasi dan rekomendasi strategis mengenai penetapan SPP yang adil dan efektif, serta alternatif model pembiayaan yang dapat diimplementasikan untuk mencapai BEP tanpa mengorbankan aksesibilitas. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam perumusan kebijakan terkait pembiayaan pendidikan yang lebih berpihak pada aksesibilitas dan keberlanjutan. Bagi masyarakat, khususnya orang tua dan calon siswa, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai mekanisme pembiayaan pendidikan dan hak-hak mereka terkait akses pendidikan yang terjangkau. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan untuk penelitian lebih lanjut mengenai topik serupa, serta membuka peluang penelitian dengan cakupan yang lebih luas dan metode yang lebih beragam.

²⁰ lis sintha, "importance of break-even analysis for the micro, small and medium enterprises," *International journal of research-granthaalayah* 8, no. 6 (2020).

Metode Penelitian

Studi ini dilaksanakan di sebuah institusi pendidikan keagamaan di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Lembaga tersebut merupakan sekolah Islam yang terafiliasi dengan organisasi pendidikan Ma'arif, yang berfokus pada pengintegrasian nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah dan pengembangan budaya paternalistik yang berlandaskan tradisi kuat. Sekolah ini adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif di kecamatan Muncar, Banyuwangi. Masyarakat setempat memandang sekolah-sekolah ini sebagai lembaga unggulan yang berhasil menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan budaya ke dalam kurikulumnya. Keberadaan sekolah ini dianggap merepresentasikan aspirasi masyarakat secara tepat, sehingga menjadi daya tarik yang signifikan bagi keluarga yang ingin mendidik anak-anak mereka di lembaga-lembaga tersebut.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan beberapa teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi nonpartisipatif dilakukan untuk mengamati fenomena yang diteliti tanpa peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati²¹. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran objektif dari situasi yang ada. Kedua, wawancara semi terstruktur dan mendalam dilakukan dengan informan kunci. Pemilihan informan ini menggunakan teknik *snowball sampling*, di mana informan awal merekomendasikan informan lain yang relevan dengan penelitian²². Pendekatan ini efektif untuk menjangkau informan yang memiliki informasi spesifik dan mendalam terkait topik penelitian. Terakhir, analisis dokumen juga dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen yang dianalisis dapat berupa catatan, arsip, laporan, atau materi tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Kombinasi metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

²¹ muhamad fadli, "metode penelitian kombinasi," *Metode penelitian kombinasi (mixed method)* 44 (2024).

²² julia simkus, "snowball sampling method: Techniques & examples," *Simply psychology*. [veebileht] <https://www.Simplypsychology.Org/snowball-sampling.Html> (20.05. 2024), 2023.

Beikut ini adalah jumlah informan dalam penelitian ini :

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Madrasah	1
2	Bendahara	1
3	Guru	2
4	Staf TU	2
5	Wali Murid	2

Tabel 1. Informan Penelitian

Validitas data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi (sumber dan teknik), *member check*, dan diskusi dengan rekan sejawat. Triangulasi membandingkan data dari berbagai sumber dan metode, *member check* memvalidasi temuan dengan informan, dan diskusi sejawat meminimalkan bias. Selain itu, uji distraksi, ketergantungan, dan kepastian diterapkan untuk memastikan pemahaman, akuntabilitas, dan relevansi temuan.

Pembahasan

1. Kontroversi Biaya Pendidikan (SPP) terhadap Upaya Pencapaian BEP

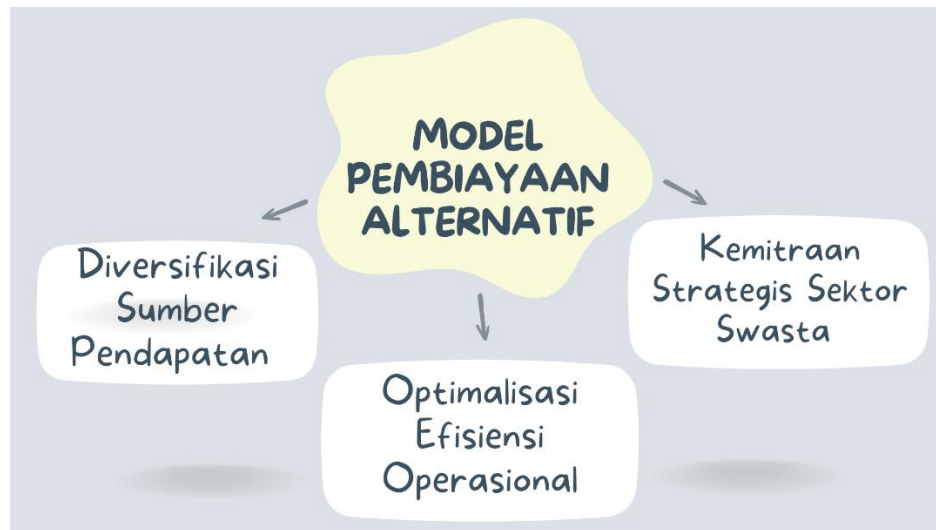
Penelitian ini menemukan bahwa kontroversi seputar penetapan SPP, khususnya perdebatan mengenai besaran, mekanisme keringanan/beasiswa, dan dampaknya terhadap aksesibilitas, secara signifikan memengaruhi upaya lembaga pendidikan dalam mencapai *break even point* (BEP). Besaran SPP menjadi titik krusial. Penetapan SPP yang terlalu tinggi, meskipun berpotensi menggenjot pendapatan lembaga dalam jangka pendek, sering kali memicu gelombang protes dari orang tua, terutama yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah : “... *Kami sekolah swasta mengalami dilema dalam menentukan jumlah biaya pendidikan dalam setahun yang harus dibayarkan wali murid, ketika kami naikkan itu membuat wali murid kesulitan untuk melunasi dan beberapa protes terhadap kenaikan ini.*”. Protes ini bukan sekadar keluhan, tetapi dapat berujung pada konsekuensi yang lebih serius, seperti penurunan jumlah siswa yang mendaftar atau bahkan *drop out*. Kata Bendahara “...*dan di sisi lain kami juga punya kekhawatiran ketika akan menaikkan jumlah SPP, nanti banyak yang*

gak jadi masuk sini karena biaya tinggi, sebab sekolah lain berlomba-lomba untuk membuat lembaganya murah”. Ironisnya, alih-alih meningkatkan pendapatan, dampak akhirnya justru berkebalikan: pendapatan lembaga menurun dan pencapaian BEP semakin sulit. Sebaliknya, penetapan SPP yang terlalu rendah, meskipun mungkin lebih diterima oleh masyarakat, berpotensi menciptakan masalah lain, yaitu ketidakcukupan dana untuk menutupi biaya operasional lembaga, yang juga menghambat pencapaian BEP.

Mekanisme keringanan atau beasiswa juga memegang peranan penting dalam konteks ini. Mekanisme yang tidak transparan, tidak adil, atau tidak tepat sasaran dapat menimbulkan ketidakpuasan dan erosi kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Ketidakpuasan ini dapat berdampak negatif terhadap citra lembaga dan, pada akhirnya, memengaruhi jumlah pendaftar. Sebaliknya, mekanisme yang efektif dan tepat sasaran, yang didukung oleh proses yang transparan dan akuntabel, dapat meningkatkan aksesibilitas bagi siswa dari keluarga kurang mampu tanpa mengorbankan pendapatan lembaga secara signifikan. Dengan kata lain, mekanisme keringanan/beasiswa yang baik dapat menjadi solusi *win-win* bagi lembaga dan masyarakat.

Lebih lanjut, kontroversi SPP seringkali berpusat pada kekhawatiran akan dampaknya terhadap aksesibilitas pendidikan, terutama bagi siswa dari keluarga yang kurang beruntung secara ekonomi. Jika SPP dianggap terlalu tinggi dan mekanisme keringanan/beasiswa tidak memadai, maka siswa dari keluarga tidak mampu berpotensi besar untuk tidak melanjutkan pendidikan. Ini ditunjukkan oleh hasil wawancara kepada salah satu wali murid : “... *ya harapannya sekolah bisa memberikan beasiswa lah, karena kami ini keluarga yang kurang mampu, kadang untuk kebutuhan sehari hari saja masih bingung, kami gak mampu kalau biayanya tinggi, daripada gak sekolah karena gak mampu bayar...*”. Hal ini bukan hanya melanggar prinsip aksesibilitas, tetapi juga dapat berdampak negatif terhadap citra lembaga di mata masyarakat dan pada akhirnya memengaruhi keberlanjutan finansialnya dalam jangka panjang.

2. Model Pembiayaan Alternatif yang Efektif



Gambar 1. Model Pembiayaan Alternatif Sekolah

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa model pembiayaan alternatif yang berpotensi efektif untuk mencapai BEP tanpa mengorbankan aksesibilitas. Dalam konteks ini, diversifikasi sumber pendapatan dan optimalisasi efisiensi operasional muncul sebagai strategi yang sangat penting²³. Diversifikasi sumber pendapatan menekankan pada upaya lembaga pendidikan untuk tidak hanya bergantung pada SPP sebagai satu-satunya sumber pemasukan. Strategi ini mendorong lembaga untuk proaktif mencari peluang pendapatan lain, misalnya melalui penyewaan fasilitas yang dimiliki, seperti lapangan atau ruang kelas, untuk kegiatan masyarakat. Selain itu, penyelenggaraan pelatihan atau kursus yang relevan dengan kebutuhan masyarakat juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan, sekaligus mempererat hubungan lembaga dengan komunitas di sekitarnya. Pengembangan kegiatan kewirausahaan yang melibatkan siswa dan guru juga merupakan opsi yang menarik, karena selain menghasilkan pendapatan, kegiatan ini juga dapat menanamkan jiwa kewirausahaan dan keterampilan praktis kepada siswa. Hal ini pernah dilakukan oleh pihak sekolah dengan mengadakan bazar. Ini berdasarkan keterangan dari salah satu guru : “... untuk kegiatan kewirausahaan kami setiap tahun mengadakan bazar dengan target konsumen para warga, biasanya dibarengkan dengan kegiatan

²³ nada dikurnia raharjo et al., “analisis sumber pendapatan pendidikan di sekolah islam victoria, australia (2015–2023),” *Academia: Jurnal inovasi riset akademik* 4, no. 4 (2024): 151–55.

rangkaian haul Pondok...”.

Di sisi lain, optimalisasi efisiensi operasional berfokus pada pengelolaan keuangan yang cermat dan efektif²⁴. Hal ini mencakup upaya untuk menekan biaya-biaya yang tidak esensial, menerapkan sistem manajemen keuangan yang modern dan transparan, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi administrasi dan operasional. Contohnya adalah penerapan sistem manajemen energi yang lebih efisien, seperti penggunaan lampu LED dan pengaturan penggunaan listrik yang lebih baik, serta digitalisasi administrasi untuk mengurangi penggunaan kertas dan mempercepat proses administrasi. Penghematan biaya operasional secara signifikan dapat mengurangi ketergantungan pada SPP, sehingga meringankan beban finansial orang tua tanpa mengorbankan kualitas pendidikan. Dengan kata lain, efisiensi operasional yang baik dapat membantu lembaga mencapai BEP dengan lebih mudah tanpa harus menaikkan SPP secara drastis atau mengurangi program-program penting.

Selain kedua strategi utama tersebut, kemitraan strategis dengan sektor swasta juga dapat menjadi sumber pendanaan yang penting²⁵. Kemitraan dengan perusahaan atau organisasi swasta dapat membuka akses ke sumber pendanaan tambahan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*), penyediaan beasiswa bagi siswa berprestasi atau siswa dari keluarga kurang mampu, atau kolaborasi dalam pengembangan fasilitas dan program pendidikan. Hasil wawancara dengan salah satu staf TU menunjukkan sekolah bekerjasama dengan lembaga lain dalam hal beasiswa : ”... kami bekerjasama dengan LAZISNU dalam memberi beasiswa tidak mampu kepada beberapa siswa, yang salah satu sumbernya ya dari siswa sendiri dalam program jum’at berkah dan juga dari anggaran LAZISNU sendiri”. Kemitraan semacam ini dapat memberikan manfaat ganda, yaitu mendukung pembiayaan lembaga dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja melalui program magang atau pelatihan yang diselenggarakan oleh mitra.

²⁴ pesi suryani and isti diana sari, “optimalisasi dana bantuan operasional sekolah (bos) untuk meningkatkan efisiensi: Studi kasus di madrasah tsanawiyah nurul amal purwakarta,” *Jurnal ekonomi bisnis, manajemen dan akuntansi (jebma)* 4, no. 1 (2024): 192–204.

²⁵ desy misnawati, “identifikasi program csr pada bidang pendidikan di pt suryabumi agrolanggang kabupaten penukal abab lematang ilir (pali),” *El-mal: Jurnal kajian ekonomi & bisnis islam* 5, no. 5 (2024): 3883–93.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Implementasi Model Pembiayaan Alternatif

Keberhasilan implementasi model pembiayaan alternatif bukanlah proses yang instan atau otomatis, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor yang kompleks. Komitmen dan kepemimpinan yang kuat dari pimpinan lembaga, didukung oleh dukungan solid dari seluruh staf, merupakan fondasi utama. Kepemimpinan yang visioner dan proaktif mampu menggerakkan seluruh elemen lembaga untuk beradaptasi dan berinovasi dalam mencari dan mengelola sumber pembiayaan alternatif. Tanpa komitmen yang kuat, upaya implementasi model baru cenderung berjalan setengah hati dan kurang efektif.

Selain itu, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan memegang peranan krusial. Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel, yang dapat diakses dan dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan, seperti orang tua, masyarakat, dan pemerintah, akan meningkatkan kepercayaan dan dukungan terhadap lembaga. Transparansi juga mencegah terjadinya penyalahgunaan dana dan memastikan bahwa dana yang terkumpul digunakan secara efektif dan efisien untuk kepentingan peningkatan kualitas pendidikan. Mekanisme pelaporan keuangan yang teratur dan audit yang independen dapat memperkuat akuntabilitas lembaga.

Partisipasi aktif dari masyarakat, khususnya orang tua dan komite sekolah, juga merupakan faktor penting. Keterlibatan masyarakat tidak hanya memberikan dukungan moral dan finansial, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap lembaga dan mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang kolaboratif. Partisipasi dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti penggalangan dana, kegiatan sukarela, atau keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait pembiayaan.

Dukungan kebijakan dari pemerintah juga memegang peranan yang signifikan. Kebijakan yang mendukung inovasi dalam pembiayaan pendidikan, seperti insentif bagi lembaga yang menerapkan model alternatif atau kemudahan dalam proses perizinan kemitraan dengan sektor swasta, sangat penting untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan pembiayaan pendidikan yang berkelanjutan. Kebijakan yang jelas dan terarah dapat memberikan kepastian hukum dan insentif bagi lembaga untuk berinovasi.

Terakhir, kapasitas manajemen yang memadai di tingkat lembaga merupakan faktor penentu. Lembaga pendidikan perlu memiliki kapasitas manajemen yang memadai untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien²⁶. Hal ini meliputi kemampuan dalam perencanaan anggaran yang realistis, penggalangan dana yang efektif, pengelolaan investasi (jika ada), dan pelaporan keuangan yang akurat dan tepat waktu. Pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi staf pengelola keuangan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan lembaga.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kontroversi biaya pendidikan, khususnya terkait SPP, sangat memengaruhi upaya lembaga pendidikan mencapai BEP. Penetapan SPP yang ekstrem, baik terlalu tinggi yang berpotensi memicu penurunan jumlah siswa karena biaya mahal dan menurunkan pendapatan, maupun terlalu rendah yang menyebabkan ketidakcukupan biaya operasional, sama-sama menghambat pencapaian BEP. Mekanisme keringanan/beasiswa yang tidak transparan juga berdampak negatif pada kepercayaan masyarakat dan citra lembaga. Oleh karena itu, penentuan besaran SPP yang bijak, diiringi mekanisme keringanan/beasiswa yang transparan dan tepat sasaran, krusial dalam menyeimbangkan antara keberlanjutan finansial lembaga dan aksesibilitas pendidikan. Selain itu, model pembiayaan alternatif seperti diversifikasi sumber pendapatan melalui penyewaan fasilitas, optimalisasi efisiensi operasional dengan menekan biaya dan memanfaatkan teknologi, serta kemitraan strategis dengan sektor swasta melalui program CSR dan beasiswa, terbukti efektif dalam mencapai BEP tanpa mengorbankan aksesibilitas.

Keberhasilan implementasi model pembiayaan alternatif sangat bergantung pada beberapa faktor kunci, yaitu komitmen dan kepemimpinan yang kuat, transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan, partisipasi aktif masyarakat, dukungan kebijakan pemerintah yang kondusif, serta kapasitas manajemen lembaga yang memadai. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam menciptakan lingkungan yang ideal bagi keberlanjutan finansial lembaga sekaligus menjamin akses pendidikan yang

²⁶ rusti wulaningsih and nuraini asriati, “pengelolaan keuangan pendidikan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas sumber daya,” *Jurnal pendidikan dan pembelajaran indonesia (jppi)* 4, no. 4 (2024): 1723–32.

adil. Untuk itu, lembaga pendidikan disarankan untuk secara proaktif menggali potensi sumber pendapatan alternatif dan meningkatkan efisiensi internal guna mengurangi ketergantungan pada SPP dan memastikan keberlanjutan finansial yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Fatoni. "Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 6, no. 2 (2024): 188–206.
- Anggraini, Dina Meilina, Ratih Tantriasari, Rudianto Rudianto, Zacky Nur Oktavian, and Day Ramadhani Amir. "Implementasi Keadilan Sosial: Dalam Upaya Mewujudkan Masyarakat Indonesia Yang Sejahtera." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FPMIPA*, 2:572–85, 2024.
- Arsad, Muhamad, and Hapzi Ali. "Faktor Yang Mempengaruhi Sistem Pendidikan Islam: Pendanaan, Manajemen, Dan Lembaga Pendidikan." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, no. 1 (2021): 1–10.
- Bai, Yun-Li, Lin-Xiu Zhang, Ming-Xing Sun, and Xiang-Bo Xu. "Status and Path of Intergenerational Transmission of Poverty in Rural China: A Human Capital Investment Perspective." *Journal of Integrative Agriculture* 20, no. 4 (2021): 1080–91.
- Detrick, Sharon. *A Commentary on the United Nations Convention on the Rights of the Child*. BRILL, 2023.
- Edo, Abdulloh, and Muhammad Yasin. "Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan Dan Faktor Ekonomi Keluarga Terhadap Mobilitas Sosial." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)* 2, no. 3 (2024): 317–26.
- Fadhila, Nindita, and Lilia Pasca Riani. "Menelisik Problematika Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur." *Prosiding Pendidikan Ekonomi*, 2024, 129–39.
- Fadli, Muhamad. "Metode Penelitian Kombinasi." *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)* 44 (2024).
- Fauzi, Ahmad. "Analisis Biaya Mutu Dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan." *Jumpa: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 51–62.
- Hasanah, Risqiatul, Muhammad Iqbal, and Irfan Noor. "Komersialisasi Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Dakwah Di Era Teknologi." *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam* 8, no. 2 (2024): 33–50.
- Isnaini, Nurma Sari, and F Z Azizah. "Pentingnya Pendidikan Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Indonesia." *Researchgate. Net*, August, 2020.
- Liu, Fengqin, Li Li, YunQian Zhang, Quang-Thanh Ngo, and Wasim Iqbal. "Role of Education in Poverty Reduction: Macroeconomic and Social Determinants Form Developing Economies." *Environmental Science and Pollution Research* 28 (2021): 63163–77.
- Misnawati, Desy. "Identifikasi Program CSR Pada Bidang Pendidikan Di PT Suryabumi Agrolanggeng Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali)." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 5, no. 5 (2024): 3883–93.
- Mu'tashim, Azka Misdah. "Pemahaman Konsep Pendidikan Di Kalangan Masyarakat." *Brilliant Journal of Education* 1, no. 1 (2024): 1–4.
- Muslikhin, Muslikhin, and Liana Ariesha Khoeruddin. "Isu Etika Dalam Sistem Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di Sekolah Dasar: Pertimbangan Dan Solusi: Ethical Issues in the Educational Financing Management System in Elementary Schools: Considerations and Solutions." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 239–53.
- Raharjo, Nada Dikurnia, Heldy Ramadhan Putra, M Munadi, and Muhamad Suhardi. "Analisis Sumber Pendapatan Pendidikan Di Sekolah Islam Victoria, Australia (2015–
- The 5th ICO EDUSHA 2024
Vol. 5 .No.1 December 2024
E-ISSN. 2775-930X

- 2023).” *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 4, no. 4 (2024): 151–55.
- Rukiyanto, Bernardus Agus, Nurzaima Nurzaima, Reviandari Widyatiningtyas, Novidawaty Tambunan, Everhard Markiano Solissa, and Marzuki Marzuki. “Hubungan Antara Pendidikan Karakter Dan Prestasi Akademik Mahasiswa Perguruan Tinggi.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 4017–25.
- Sahila, Hilaliyah, and Siti Maesaroh. “Efektivitas Program Bantuan Operasional Sekolah Dalam Meningkatkan Akses Pendidikan.” *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 5, no. 3 (2024): 307–15.
- Simkus, Julia. “Snowball Sampling Method: Techniques & Examples.” *Simply Psychology*. [Veebibleht] <https://www.simplypsychology.org/Snowball-Sampling.Html> (20.05.2024), 2023.
- Sintha, Lis. “Importance of Break-EVEN Analysis for the Micro, Small and Medium Enterprises.” *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH* 8, no. 6 (2020).
- Surur, Miftahus, Ramadhan Prasetya Wibawa, Firman Jaya, Arico Ayani Suparto, Darmawan Harefa, Ahmad Faiddi, Eges Triwahyuni, I Kadek Suartama, Abdul Mufid, and Agus Purwanto. “Effect of Education Operational Cost on the Education Quality with the School Productivity as Moderating Variable.” *Psychology and Education* 57, no. 9 (2020): 1196–1205.
- Suryani, Pesi, and Isti Diana Sari. “Optimalisasi Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Untuk Meningkatkan Efisiensi: Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amal Purwakarta.” *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)* 4, no. 1 (2024): 192–204.
- Tammaru, Tiit, David Knapp, Siiri Silm, Maarten Van Ham, and Frank Witlox. “Spatial Underpinnings of Social Inequalities: A Vicious Circles of Segregation Approach.” *Social Inclusion* 9, no. 2 (2021): 65–76.
- Wulandari, Riska Putri Ayu, Ayu Dwi Zam Zam Khumairo, Venika Devita Sari, Syunu Trihantoyo, and Gunawan Santoso. “Analisis Penggunaan Break Event Point Dalam Pengelolaan Unit Usaha Sekolah Di SDN Jeruk I.” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 3, no. 2 (2024): 151–62.
- Wulaningsih, Rusti, and Nuraini Asriati. “Pengelolaan Keuangan Pendidikan Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Efektivitas Sumber Daya.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (2024): 1723–32.